

MONTHLY FINANCIAL MARKET REPORT

Juli 2023



Ringkasan

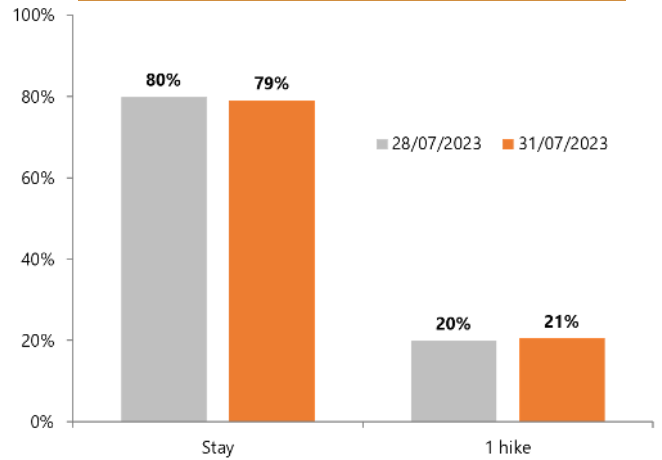
- FOMC Juli 2023 menaikkan suku bunga acuan 25 bps ke level 5,25-5,50% di tengah kinerja ekonomi Amerika Serikat yang tetap kuat dan tingkat inflasi yang melandai ke level 3,0% yoy (Juni 2023). Volatilitas aliran likuiditas di pasar keuangan dipengaruhi oleh rilis data ekonomi Amerika Serikat yang cenderung tetap kuat.
- Stabilitas sistem perbankan tetap terjaga dengan tren perkembangan likuiditas yang tetap memadai. Membaiknya berbagai indikator ekonomi domestik diharapkan dapat menjadi katalis positif inflow di pasar obligasi dan saham.

LIKUIDITAS GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

The Fed memutuskan menaikkan suku bunga acuan 25 bps ke level 5,25-5,50% pada FOMC Juli 2023. Langkah ini ditempuh di tengah kinerja indikator ekonomi Amerika Serikat (AS) yang tetap kuat. Tingkat pengangguran tetap rendah (3,6%; Juni 2023), sementara inflasi masih tinggi (3,0%; Juni 2023). Meski demikian berdasarkan data probabilitas Fed *fund rate* posisi 31 Juli 2023, sekitar 79% pelaku pasar memperkirakan suku bunga Fed dipertahankan tetap pada FOMC September 2023. Pada bulan Juni 2023, Bank of England juga kembali menaikkan suku bunga acuan sebesar 50 bps ke level 5,0% di tengah tingkat inflasi yang mulai melandai ke level 7,9% pada Juni 2023. Di sisi lain, People's Bank of China (PBoC) memangkas *medium-term lending rate* tenor 1 tahun serta *loan prime rate* tenor 1 dan 5 tahun sebesar 10 bps masing-masing ke level 2,65%, 3,55%, dan 4,2%.

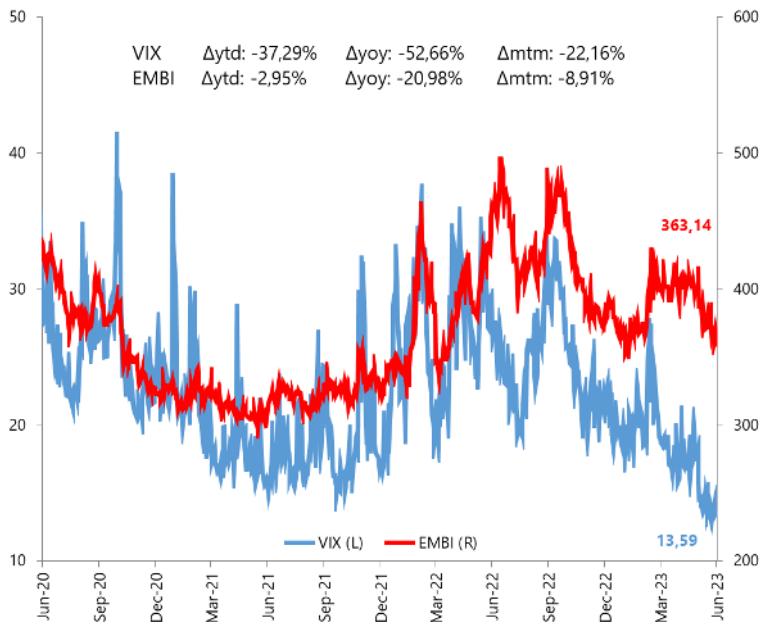
Probabilitas Kenaikan Fed Rate September 2023



Sumber: CME Group

Outlook

Ekonomi AS mulai menunjukkan pemulihan. The Fed diperkirakan masih akan menaikkan suku bunga satu kali pada sisa semester II-2023 di tengah tingkat inflasi yang masih berada di atas target bank sentral sebesar 2%. Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, volatilitas pasar keuangan diperkirakan masih akan berlanjut dan rentan mempengaruhi pergerakan arus modal di pasar keuangan *emerging market*. Sementara itu prospek pertumbuhan ekonomi domestik yang tetap kuat dan inflasi yang kembali ke kisaran target (3,52%; Juni 2023) diharapkan dapat menjaga sentimen investor ke pasar keuangan domestik.



Sentimen Pasar Global

Volatilitas pasar keuangan global cenderung turun sepanjang Juni 2023, dipengaruhi rilis data ekonomi AS yang cenderung positif. Keputusan The Fed yang menaikkan suku bunga di level 5,25-5,50% pada FOMC Juli 2023 diperkirakan akan mempengaruhi volatilitas pasar keuangan di tengah masih kuatnya kinerja indikator ekonomi.

Pada Juni 2023, indeks VIX turun sebesar 22,16% (mtm) ke level 13,59, yang mencerminkan turunnya volatilitas pada pasar saham AS. Sementara itu indeks EMBI turun 8,91% (mtm) ke level 363,14 yang mencerminkan turunnya bunga obligasi negara *emerging*.

Risiko perlambatan ekonomi Tiongkok serta langkah lanjutan kebijakan fiskal dan moneter di Amerika Serikat perlu tetap diwaspadai dampaknya terhadap pasar keuangan domestik.

Sumber: Bloomberg

Outlook

Tren pemulihan ekonomi AS yang berlanjut serta tekanan inflasi AS yang menurun diharapkan dapat menekan laju volatilitas pasar keuangan. Kendati demikian, Indeks volatilitas di pasar keuangan masih potensial berfluktuasi dipengaruhi kekhawatiran adanya risiko perlambatan ekonomi dan pelemahan kinerja korporasi akibat kebijakan moneter yang *hawkish*. Prospek tingkat inflasi domestik yang terkendali, kinerja aktivitas manufaktur yang tetap kuat, serta tren pertumbuhan ekonomi domestik yang positif pada kuartal II-2023 potensial mendorong masuknya aliran modal ke Indonesia. Di sisi lain, nilai tukar Rupiah dominan dipengaruhi oleh *respon* lanjutan pelaku pasar terhadap kenaikan The Fed pada FOMC Juli 2023.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Ekspektasi pasar atas arah kebijakan The Fed yang masih potensial naik mendorong kenaikan *yield* US Treasury sebesar 19 bps (mtm) ke level 3,84%. Dari dalam negeri, sebaliknya *yield* surat berharga negara tenor 10 tahun kembali turun 11 bps (mtm) ke level 6,26%. Indikator ekonomi domestik yang positif mendorong *inflow* pada pasar obligasi sebesar Rp17,53 Triliun (mtm), sementara pada pasar saham terpantau *outflow* sebesar Rp4,38 Triliun (mtm). Meski demikian, nilai tukar Rupiah terhadap USD bergerak stabil pada level Rp14.993. Pasar SBN tetap kuat ditopang oleh perbankan dan Bank Indonesia dengan total kepemilikan masing-masing sebesar Rp1.695,67 Triliun (31,06% dari total SBN) dan Rp951,27 Triliun (17,43%). Pada saat yang sama, masih kuatnya dukungan investor asing pada pasar SBN domestik masih tetap tinggi, dimana porsi kepemilikan asing bertahap naik menjadi Rp846,89 Triliun (15,51%) pada Juni 2023.

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	16,21	732	661
India	7,12	13	-21
Amerika Serikat	3,84	19	-4
China	2,64	-7	-20
Indonesia	6,26	-11	-68

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	-4,38	16,21
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	17,53	84,70

Sumber: Bloomberg, CEIC, Trading Economics

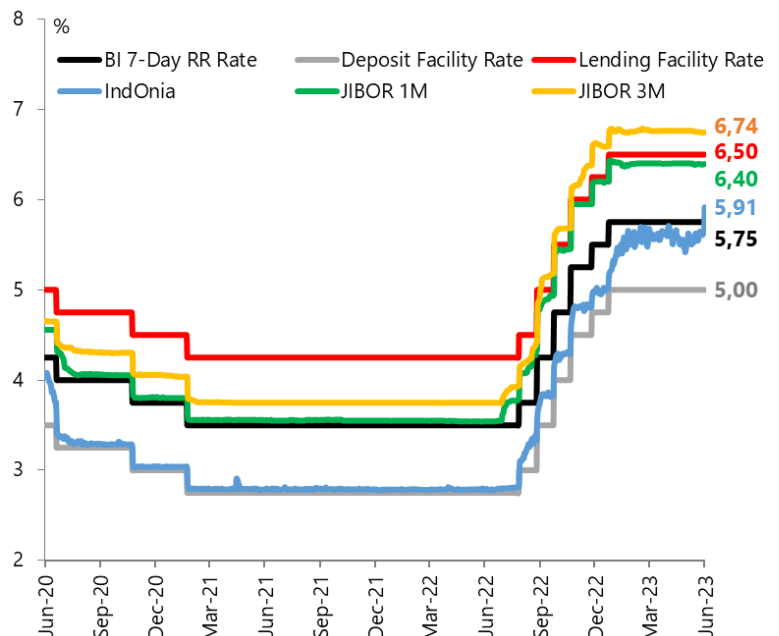
Outlook

Tingkat inflasi AS yang kembali melandai pada Juni 2023 diharapkan dapat mengurangi tingkat volatilitas pasar keuangan dan menahan laju imbal hasil obligasi pemerintah AS. Meski demikian, pasar masih terus mengamati lanjutan kenaikan Fed *fund rate* pada semester II-2023. Siklus kenaikan suku bunga global yang diperkirakan semakin mendekati titik akhir dan tingkat inflasi domestik yang melandai potensial mendorong berlanjutnya penurunan *yield* surat berharga domestik. Penempatan SBN oleh perbankan masih tetap tinggi di tengah upaya perbankan mendorong kenaikan kredit. Sementara itu porsi penempatan dari lembaga keuangan non bank (dana pensiun dan asuransi serta investor asing) potensial meningkat.

LIKUIDITAS DOMESTIK

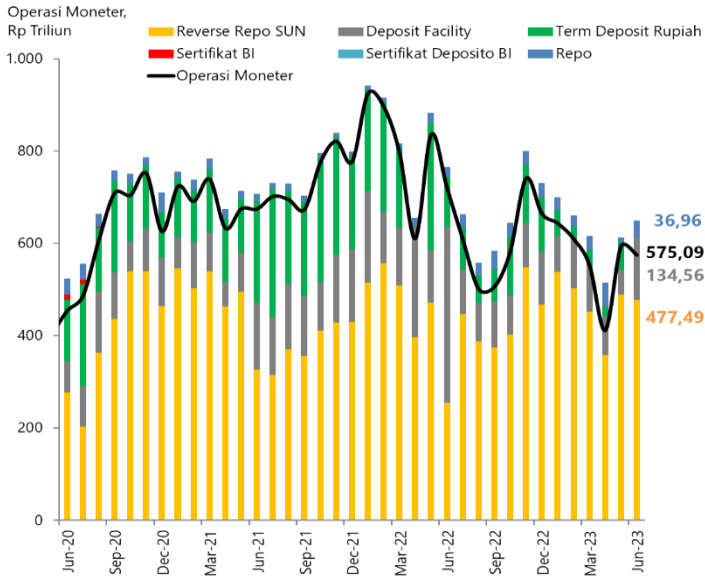
Kebijakan Moneter & Makroprudensial

Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI) bulan Juli 2023 mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 5,75%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 5,00%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 6,50%. Keputusan tersebut konsisten dengan *stance* kebijakan moneter untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam kisaran $3,0 \pm 1\%$ pada sisa tahun 2023. Selain itu fokus kebijakan juga diarahkan pada penguatan stabilisasi nilai Rupiah untuk mengendalikan inflasi barang impor. Volume pasar uang antar bank tumbuh positif seiring dengan akselerasi pemulihan ekonomi nasional. Secara *point to point* (27 Juni 2023 terhadap 31 Mei 2023) IndOnia naik 29 bps ke level 5,91%, sementara JIBOR 1 bulan dan 3 bulan masing-masing turun terbatas 1 bps dan 2 bps ke level 6,40% dan 6,74%.



Outlook

BI diperkirakan tetap menjaga tingkat bunga acuan pada level saat ini sebab dinilai masih akomodatif untuk mendukung pemulihan ekonomi, menjaga SSK dan sekaligus mengarahkan tingkat inflasi ke level target 3 ± 1 . Kebijakan insentif likuiditas makroprudensial oleh Bank Indonesia diperkuat melalui implementasi Kebijakan Insentif Likuiditas Makroprudensial (KLM) bagi Bank Umum Konvensional (BUK) dan Bank Umum Syariah (BUS)/Unit Usaha Syariah (UUS) dengan fokus hilirisasi, perumahan, pariwisata dan pembiayaan inklusif dan hijau. Kebijakan yang mulai berlaku pada 1 Oktober 2023 tersebut akan memberikan tambahan likuiditas pada sistem perbankan dan potensial mendorong ekspansi kredit maupun pembiayaan.



Uang Beredar dan Operasi Moneter

Posisi operasi moneter (OM) konvensional Bank Indonesia (BI) turun Rp18,65 Triliun dari posisi bulan sebelumnya menjadi Rp575,09 Triliun. Turunnya posisi OM sejalan dengan kondisi pemulihan aktivitas penyaluran kredit bank dan aktivitas bisnis korporasi. Penurunan OM terjadi pada pos *reverse repo* SUN (Rp11,29 Triliun; mtm) dan *term deposit* Rupiah (Rp59,35 Triliun; mtm). Di sisi lain jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tumbuh positif sebesar 6,1% (yoy) pada Mei 2023. Posisi M2 tercatat sebesar Rp8.332,3 Triliun atau terkontraksi 0,24% (mtm), lebih rendah dibanding pertumbuhan bulan sebelumnya sebesar 0,71% (mtm). Pertumbuhan jumlah uang beredar terutama dipengaruhi oleh perkembangan penyaluran kredit dan pola belanja ekspansi pemerintah yang bertahap mulai meningkat.

Sumber: BI

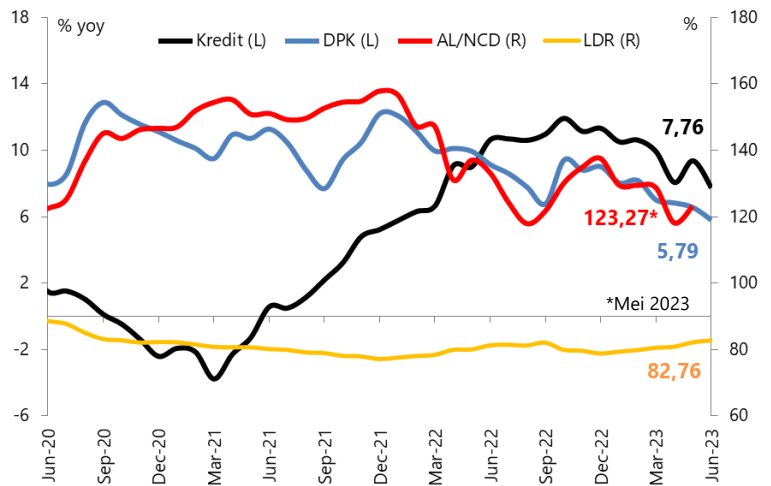
Outlook

Normalisasi operasi moneter terus berlanjut di tengah strategi bank sentral untuk mendorong pemulihan aktivitas bank dalam menyalurkan kredit, serta menjaga inflasi. Sejalan dengan hal tersebut, kebijakan DHE terus dioptimalkan guna menjaga likuiditas valas dan kestabilan nilai tukar Rupiah. Di sisi lain, laju pertumbuhan M2 diperkirakan masih akan bergerak positif ditopang oleh perkembangan penyaluran kredit perbankan. Meskipun demikian, masih terdapat potensi volatilitas di pasar keuangan terutama saham yang rentan mempengaruhi pertumbuhan M2. Instrumen operasi moneter dan makprudensial akan terus dioptimalkan untuk menjaga stabilitas sistem keuangan dalam menghadapi risiko perlambatan ekonomi global.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

Laju pertumbuhan kredit dan DPK dalam tahap normalisasi dipengaruhi oleh perubahan perilaku nasabah korporasi dan pemerintah. Penyaluran kredit tumbuh 7,76% yoy seiring dengan kembali meningkatnya aktivitas bisnis perbankan, sementara itu Dana Pihak Ketiga masih tumbuh positif (5,79% yoy) meskipun cenderung melambat. Kendati demikian, likuiditas perbankan tetap longgar dengan rasio AL/NCD dan AL/DPK masing-masing sebesar 123,26%* dan 27,52%*, sementara LDR berada di level 82,76%. Ketahanan permodalan industri perbankan tetap terjaga dengan rasio KPMM sebesar 25,21%*. Kinerja rentabilitas perbankan tumbuh positif didukung risiko kredit yang terkendali, tercermin dari rasio ROA sebesar 2,73%.

*data posisi Mei 2023

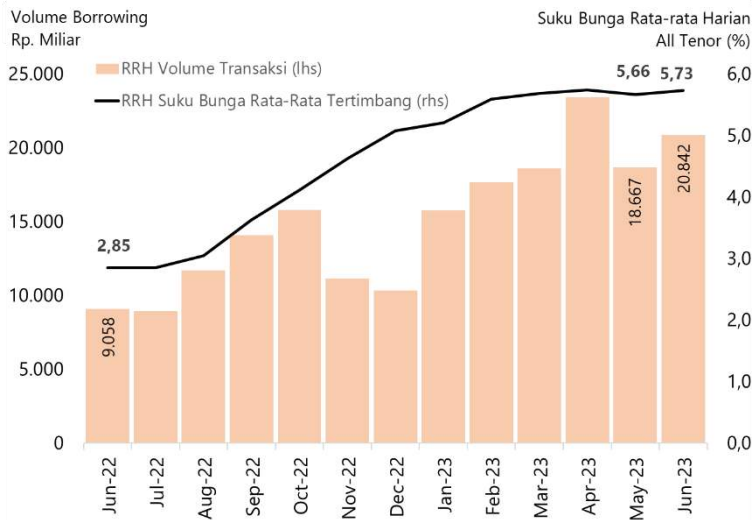


Sumber: LBUT, OJK, LPS, Bank Indonesia

Outlook

Likuiditas terpantau masih longgar, sementara laju pertumbuhan kredit diprediksi masih akan meningkat sejalan dengan pemulihan ekonomi nasional. Pemulihan ekonomi juga mendorong distribusi likuiditas pada individual perbankan lebih merata. Perbankan tetap menjaga pertumbuhan kredit yang sehat dengan mengelola portofolio kredit baru secara selektif, sehingga kualitas aset bank dan kinerja profitabilitas bank masih terjaga. Sementara itu meningkatnya kebutuhan dana sektor riil untuk melakukan ekspansi bisnis turut berpengaruh pada pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang diperkirakan kembali melambat.

Total Industri – DN (Seluruh Tenor; Rupiah)



Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Suku bunga PUAB bergerak stabil, sementara volume transaksi bertahap naik sejalan adanya peningkatan kebutuhan likuiditas bank. Pada Juni 2023 volume RRH transaksi PUAB Rupiah sebesar Rp20,84 Triliun dengan suku bunga rata-rata 5,73%. Posisi ini meningkat dibanding bulan sebelumnya sebesar Rp18,67 Triliun dengan suku bunga rata-rata 5,66%. Sementara itu volume rata-rata harian (RRH) transaksi PUAB valas naik ke level USD241 Juta di tengah suku bunga rata-rata yang kembali meningkat menjadi 5,11%, dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD236 Juta dengan suku bunga rata-rata 5,06%. Kenaikan volume transaksi PUAB dipengaruhi pula upaya bank mengoptimalkan alternatif sumber likuiditas .

* RRH PUAB memperhitungkan seluruh tenor, termasuk tenor *overnight*
Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

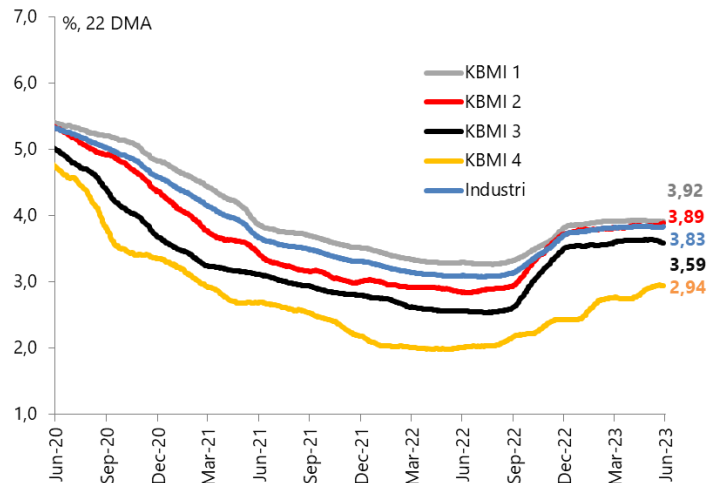
Outlook

Tren penyaluran kredit yang masih terus tumbuh mendorong volume aktivitas PUAB juga berpotensi masih terus meningkat. Suku bunga PUAB Rupiah diperkirakan relatif stabil dipengaruhi oleh keputusan BI dalam mempertahankan BI7DRR. Pada saat yang sama, ruang kenaikan suku bunga PUAB valas berpotensi berlanjut terbatas sejalan dengan ekspektasi kenaikan suku bunga kebijakan *offshore* yang diperkirakan semakin mendekati titik akhir. Sementara itu volume aktivitas PUAB yang masih meningkat mengindikasikan kebutuhan likuiditas yang masih meningkat untuk menopang aktivitas bisnis bank. Untuk memastikan bank tetap mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal, bank sentral terus berupaya menjaga level likuiditas yang memadai di pasar uang antar bank.

Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan perbankan masih bergerak meningkat terbatas di tengah kondisi likuiditas yang masih longgar. Rata-rata tingkat bunga deposito Rupiah (22 *daily moving average*) seluruh bank bergerak stabil di level 3,83% (mtm; 27 Juni 2023). Suku bunga KBMI 2 menunjukkan kenaikan terbesar yaitu 4 bps ke level 3,89%, sementara KBMI 3 mengalami penurunan 5 bps ke level 3,59%. Pada periode yang sama, suku bunga rata-rata valuta asing industri naik 4 bps ke level 1,64%, diikuti kenaikan suku bunga KBMI 4 dan KBMI 1 masing-masing sebesar 8 bps dan 6 bps ke level 1,46% dan 1,56%. Kenaikan suku bunga simpanan valuta asing masih sejalan dengan arah kenaikan suku bunga global.

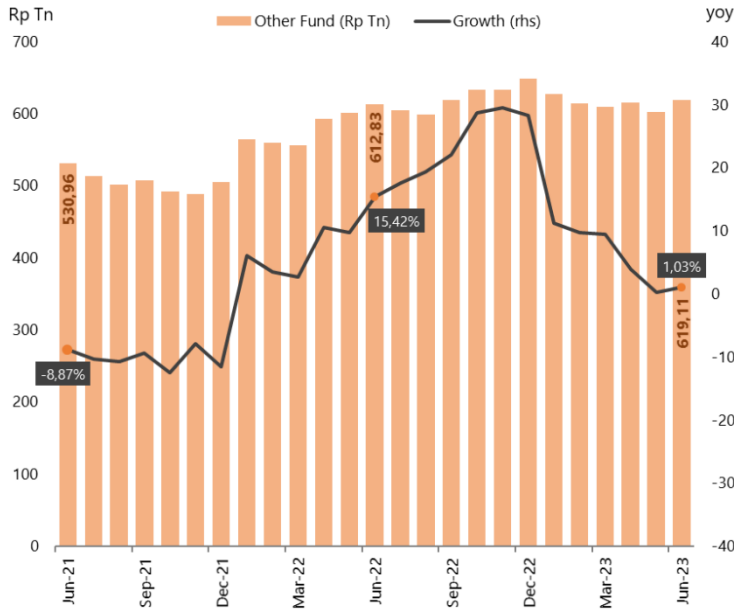
Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah



Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan bergerak meningkat terbatas sejalan dengan arah kebijakan suku bunga kebijakan domestik yang dipertahankan tetap dan berlanjutnya laju pertumbuhan kredit. Kondisi likuiditas yang relatif longgar juga potensial mempengaruhi respon kecepatan bank dalam menyesuaikan suku bunga simpanan. Suku bunga lintas KBMI diperkirakan bergerak lebih landai, namun diharapkan tidak akan berdampak signifikan pada intensitas persaingan dan kenaikan suku bunga kredit. Sementara itu, suku bunga kebijakan Federal Reserve yang dipertahankan *higher for longer* masih mendorong suku bunga simpanan valuta asing bergerak naik terbatas.



Sumber Dana Non DPK

Sumber dana non DPK meningkat terbatas pada Juni 2023 ke level 1,03% yoy. Kenaikan pertumbuhan sumber dana non DPK terutama dikontribusi dari meningkatnya kewajiban bank lain sebesar Rp5,02 Triliun yoy dan pinjaman diterima sebesar Rp9,13 Triliun yoy. Kewajiban bank lain didominasi oleh simpanan pada bank lain (47,91%) dan *interbank call money* (46,40%). Hingga Juni 2023 penghimpunan DPK masih tumbuh positif (5,79% yoy) sementara pertumbuhan kredit berada di level 7,76% yoy, hal ini mencerminkan kondisi likuiditas perbankan yang terjaga di tengah berlanjutnya pemulihan ekonomi. Kondisi ini menyebabkan perbankan belum agresif dalam mencari sumber pendanaan non DPK.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.

Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Pertumbuhan pendanaan non DPK diperkirakan masih akan tumbuh meski melambat sejalan dengan *excess* likuiditas yang masih longgar serta kebutuhan ekspansi kredit. Opsi pendanaan non DPK potensial digunakan oleh sebagian bank skala menengah dan atas untuk memperbaiki struktur pendanaan jangka panjang. Dinamika suku bunga dan perkembangan pasar keuangan akan menjadi pertimbangan bank dalam mencari sumber dana non DPK yang lebih murah.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Surveilans dan Stabilitas Sistem Keuangan
Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.